

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Slameto (2003 hlm. 2) mendefinisikan belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari uraian diatas pada dasarnya belajar adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja untuk merubah tingkah laku seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku tersebut dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya.

Sejalan dengan hal itu, Hilgard dan Bower (dalam M. Thobroni, 2015:18) berpendapat bahwa:

belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu poses perbuatan yang diulang-ulang yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri seseorang.

Menurut Gagne (dalam M. Thobroni, 2015:18) belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke

waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Sementara menurut Morgan (dalam M. Thobroni, 2015:18) belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku dari hasil pengalamannya yang relatif tetap, perubahan perilaku tersebut karena adanya pengalaman yang berulang-ulang.

b. Prinsip Belajar

Menurut Suprijono (2009:4-5), prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal yaitu:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari. 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya. 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup. 4) Positif atau berakumulasi. 5) Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan. 6) Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience*” 7) Bertujuan dan terarah. 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan. *Kedua*, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. *Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya. William burton mengemukakan, “*A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction wirh a rich varied and propocarive environment.*”

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar merupakan perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar itu sendiri yang merupakan bentuk dari pengalaman sendiri dari hasil interaksi antara dirinya dan lingkungan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Menurut Purwanto (dalam M. Thobroni 2015 hlm. 28-30), berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut.

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individual meliputi hal-hal berikut.
 - a) Faktor kematangan atau pertumbuhan
 - b) Faktor kecerdasan atau inteligensi
 - c) Faktor latihan dan ulangan
 - d) Faktor motivasi
 - e) Faktor pribadi
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor diluar individual atau faktor sosial antara lain:
 - a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
 - b) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak.
 - c) Faktor guru dan cara mengajarnya.
 - d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
 - e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
 - f) Faktor motivasi sosial.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi belajar itu ada dua, yaitu faktor dari diri sendiri atau yang disebut dengan faktor individual dan faktor yang ada di luar individual yaitu faktor sosial. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar.

d. Teori Belajar

Piaget berpendapat bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa (M.Thobroni, 2015 hlm. 81-82) tahapan tersebut dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

- 1) Tahap Sensori Motor

Pada tahap sensori motor (0-2 tahun), seorang anak belajar mengembangkan dan mengatur kegiatan fisik dan mental menjadi rangkaian perbuatan yang bermakna.

2) Tahap Pra-operasional

Pada tahap pra-operasional (2-7 tahun), seorang anak masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal khusus yang didapat dari pengalaman menggunakan indera sehingga ia belum mampu untuk melihat hubungan-hubungan dan menyimpulkan sesuatu secara konsisten.

3) Tahap Operasional Konkret

Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), seorang anak dapat membuat kesimpulan dari sesuatu pada situasi nyata atau dengan menggunakan benda konkret, dan mampu mempertimbangkan dua aspek dari situasi nyata secara bersama-sama (misalnya, antara bentuk dan ukura).

4) Tahap Operasional Formal

Pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), kegiatan kognitif seseorang tidak mesti menggunakan benda nyata. Pada tahap ini, kemampuan menalar secara abstrak meningkat sehingga seseorang mampu untuk berpikir secara deduktif. Pada tahap ini pula, seseorang mampu mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu situasi secara bersama-sama.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tahapan perkembangan kognitif siswa, kita sebagai guru akan mengetahui kemampuan siswa pada umurnya yang sesuai, dan dengan begitu diharapkan proses belajar yang dilakukan akan berhasil.

e. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Kimble dan Garnezy (dalam M.. Thobroni, 2015 hlm. 17). Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah. M. Thobroni (2015 hlm. 17).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pemahaman terhadap sebuah materi membutuhkan latihan yang terus

menerus dan berkala. Siswa dalam belajar bukan diajarkan melainkan dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, Rombepajung (dalam M.Thobroni, 2015 hlm. 17) juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Dari pendapat Rombepajung tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu memperoleh ilmu dari suatu mata pelajaran melalui pengajaran dan pengalaman siswa.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. M. Thobroni (2015:17).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu praktek yang diulang-ulang secara sadar yang merubah perilaku siswa dan apa yang ia belajarkan akan ia ingat dikemudian hari.

f. Prinsip-prinsip pembelajaran

Dimiyati dan Mudjiono (2010 hlm. 42) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi
- 2) Keaktifan
- 3) Keterlibatan langsung/pengalaman
- 4) Pengulangan
- 5) Tantangan
- 6) Balikan dan penguatan
- 7) Perbedaan individu

Dari pendapat diatas, bahwa prinsip dalam pembelajaran terdapat 7 poin, ketujuh poin tersebut sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi RPP

Menurut Syah (dalam Jamil Suprihatiningrum, 2014 hlm. 109) perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Jamil Suprihatiningrum (2014 hlm. 109) mengemukakan bahwa:

Perencanaan pembelajaran mengandung 2 kata kunci, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti proses, pembuatan, cara merencanakan. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses pembuatan rencana, model, bentuk, pola, dan konstruksi sesuatu hal yang akan dilakukan, sedangkan pembelajaran dibentuk dari kata dasar ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar diketahui.

Menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016 hlm. 6, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah

rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rencana yang disusun untuk satu kali pertemuan yang menyusun materi pembelajaran, metode, media, pendekatan, penilaian, termasuk alokasi waktu yang akan digunakan agar suatu pembelajaran berjalan sesuai rencana dan dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Prinsip-prinsip RPP

Permendikbud No.22 Tahun 2016 mengemukakan dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 RPP sebagaimana disusun oleh guru dengan mengacu pada silabus dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Memuat secara utuh kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan;
- 2) Dapat dilaksanakan dalam satu atau lebih dari satu kali pertemuan;
- 3) Memperhatikan perbedaan individual peserta didik;
- 4) Berpusat pada peserta didik;
- 5) Berbasis konteks;
- 6) Berorientasi kekinian;
- 7) Mengembangkan kemandirian belajar;
- 8) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran;

- 9) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dan/atau antar muatan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam menyusun RPP harus memerhatikan perbedaan individu, menyesuaikan dengan KD dan indikator, harus mampu mendorong semangat belajar dan motivasinya, juga adanya umpan balik dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran.

c. Langkah-langkah penyusunan RPP

Menurut yunus abidin (2016, hlm 299-304) menyatakan bahwa langkah-langka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

1) Bagian identitas RPP; Bagian identitas RPP minimalnya mencantumkan identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema untuk sekolah dasar, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Dalam format RPP bagian ini biasanya diletakkan pada awal RPP dan posisinya diatur secara simetris sesuai dengan jenis kertas yang digunakan. Data pada bagian ini hendaknya diisi dengan lengkap dengan memerhatikan pula kelogisan alokasi pembelajaran. untuk jenjang SD waktu pembelajaran dapat dinyatakan langsung sesuai dengan jumlah jam untuk satu hari pembelajaran. 2) Bagian tujuan RPP; Pada bagian ini harus tercantum secara jelas kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran khusus. baik untuk kompetensi inti maupun untuk kompetensi dasar hal yang harus dilakukan adalah menentukan terlebih dahulu KI 3 dan KI 4 terlebih dahulu sebelum menentukan KI 1 dan KI 2, demikian pula tentukan dahulu KD 3 dan KD 4 sebelum menentukan KD 1 dan KD 2. Proses penyusunan semacam ini akan mempermudah dan sekaligus melogiskan hubungan antara keempat kelompok KI dan KD. Berkenaan dengan indikator pencapaian, indikator pencapaian harus dapat diukur sehingga disarankan untuk menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur dan mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Berkenaan dengan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran harus ddikembangkan sejalan dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dipersyaratkan dalam kurikulum. 3) Bagian materi RPP; Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. Penulisan materi pembelajaran harus sistematis sehingga tergambar jelas kelogisan materi yang disajikannya. Materi

juga seyogyanya ditulis lengkap atau kalau pun tidak lengkap diberi penjelasan bahwa materi lengkap terlampir. Penulisan materi secara sistematis dan lengkap ini akan sangat membantu guru dalam menguasai materi sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

4) Bagian metode pembelajaran; Pada bagian ini harus tercermin pendekatan apa yang digunakan selama proses pembelajaran. Setelah menuliskan pendekatan pembelajaran, tuliskan pula metode/model pembelajaran yang akan digunakan, dan barulah menuliskan teknik pembelajaran. Dengan demikian, walaupun dalam format RPP hanya dituliskan metode pembelajaran, isinya tetap harus menggambarkan adanya pendekatan, metode/model, dan teknik pembelajaran.

5) Bagian tahapan pembelajaran/langkah-langkah pembelajaran; Bagian ini memiliki banyak nama dengan makna yang relatif sama. Nama-nama yang sering digunakan adalah tahapan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, prosedur pembelajaran, ataupun pengalaman belajar. Penggunaan nama-nama tersebut secara dipertukarkan pun tidak perlu dipermasalahkan karena mengacu pada makna yang sama. Yang penting diperhatikan dalam penulisan bagian ini adalah hendaknya bagian ini dibagi atas 3 bagian besar yakni bagian pendahuluan, inti, dan akhir pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran dilakukan dalam beberapa kali pertemuan, pada masing-masing pertemuan tersebut harus tergambar secara jelas mana bagian pendahuluan, inti, dan akhir pembelajaran disertai dengan alokasi waktu untuk tiap tahapannya. Hal kedua yang harus diperhatikan adalah bahwa tahapan pembelajaran yang dituliskan harus mencerminkan tahapan metode atau model pembelajaran yang digunakan. Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah bahwa kegiatan pembelajaran harus mencerminkan adanya upaya pembinaan sikap, pengembangan keterampilan, dan pemerolehan pengetahuan.

6) Bagian media dan sumber belajar; Pada bagian ini seluruh yang akan digunakan selama proses pembelajaran harus dituliskan secara lengkap. Dalam kasus pembelajaran akan dilakukan melalui serangkaian eksperimen yang membutuhkan bahan dan alat yang banyak, pada bagian ini cukup dituliskan seperangkat alat eksperimen dan rinciannya cukup dilampirkan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah bahwa LKS bukan alat penilaian melainkan media pembelajaran sehingga dapat dituliskan pada bagian ini dan LKS lengkapnya harus dilampirkan.

7) Bagian penilaian; Pada bagian ini harus dituliskan secara jelas jenis/ragam/prosedur/bentuk penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain menuliskan jenis/ragam/prosedur/bentuk penilaian yang akan digunakan, pada bagian ini juga harus dituliskan instrumen penelitian dan kunci jawaban atau

pedoman penilaian yang akan digunakan. Dalam hal instrumen penelitian dan kunci jawaban atau pedoman penilaian yang akan digunakan terlalu panjang, ketiga hal ini dapat dilampirkan. Hal penting yang harus diingat, penilaian harus meliputi 3 ranah tujuan yakni sikap, keterampilan, dan pengetahuan. 8) Bagian pengesahan; Pada bagian ini dituliskan tempat pembuatan RPP dan tanggal pembuatan RPP. Setelah itu harus dituliskan pula nama guru pembuat RPP dan pihak yang mengetahui RPP (misalnya kepala sekolah). RPP juga harus ditanda tangani oleh guru dan pihak yang mengetahui sebagai bentuk pengesahannya.

Dari pendapat diatas, bahwa dalam menyusun suatu RPP harus adanya bagian identitas RPP, bagian tujuan RPP, bagian materi RPP, bagian metode pembelajaran, bagian langkah-langkah pembelajaran, bagian media dan sumber belajar, bagian penilaian, dan bagian pengesahan. Semua itu adalah urutan dalam membuat suatu rencana pelaksanaan pembelajaran secara runtut.

3. Media Pembelajaran

a. Definisi media

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Heinich *et. al*; Ibrahim; Ibrahim *et. al.*, (dalam Daryanto, 2012:4).

Adapun menurut Arief S. Sadiman (2006:7) menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Marshal Mc. Luhan (dalam Masnur Muslich hlm.132) mengungkapkan bahwa media adalah sarana yang disebut *channel* (saluran), karena pada hakikatnya media telah memperluas dan memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas jarak dan waktu tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah perantara atau pengantar suatu pesan kepada penerima pesan agar terciptanya proses pembelajaran, pembelajaran yang dimaksud untuk mempermudah dan mempercepat komunikasi antara guru dan siswa sehingga terjadinya suatu proses pembelajaran yang berlangsung baik.

b. Fungsi media

Menurut Gene L. Wilkinson (dalam Masnur Muslich, 2012 hlm. 133) fungsi media adalah 1) meningkatkan motivasi belajar siswa, 2) memenuhi keperluan siswa pada kegiatan pembelajaran, 3) memudahkan pemahaman materi pembelajaran, dan 4) menambah kegembiraan

Pendapat lain dikemukakan oleh Harry C. Mc. Kown dalam bukunya "*Audio Visual Aids To Instruction*" (dalam Masnur Muslich, 2012 hlm. 133) mengenai empat fungsi media, yaitu:

1) mengubah titik berat pendidikan formal, artinya bahwa dengan menggunakan media, pembelajaran yang pada mulanya abstrak bisa menjadi konkret; 2) membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini penggunaan media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pelajar, sebab penggunaan media, pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian belajar; 3) memberikan kejelasan, agar pengetahuan dan pengalaman pembelajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti; 4) memberikan stimulasi belajar (dalam Masnur Muslich, 2012 hlm. 133)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media memengaruhi motivasi belajar siswa, dengan digunakannya media dalam proses belajar mengajar akan menambah semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menjadikan materi yang abstrak menjadi konkret sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

c. Kriteria Pemilihan Media

Menurut Sihkabuden (dalam Masnur Muslich, 2012 hlm. 134-135) dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Media hendaknya dipilih yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Media dipilih yang paling efektif (tepat guna) untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Media dipilih sesuai dengan kemampuan pengetahuan dan menarik perhatian siswa.

Dalam memilih media hendaknya disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dilakukan, memilih media tidak semata-mata hanya untuk pembelajaran, melainkan harus disesuaikan dengan kemampuan pengetahuan dan menarik perhatian siswa. Pilihlah media yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran agar media tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Multimedia Pembelajaran

a. Definisi multimedia

Multimedia berasal dari kata multi dan media. Multi berasal dari bahasa Latin, yaitu *nouns* yang berarti banyak atau bermacam-macam. Sedangkan kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medium* yang berarti perantara atau sesuatu yang dipakai untuk menghantarkan, menyampaikan, atau membawa sesuatu, Munir (2013 hlm. 2).

Multimedia pembelajaran atau multimedia interaktif dapat didefinisikan sebagai suatu integrasi elemen beberapa media (audio, video, grafik, teks, animasi, dan lain-lain) menjadi satu kesatuan yang sinergis dan simbiosis yang menghasilkan manfaat lebih bagi pengguna akhir dari salah satu dari unsur media dapat memberikan secara individu. Reddi & Mishra, (dalam Munir, 2013 hlm. 110-111). Penelitian telah menunjukkan bahwa orang mengingat 20% dari apa yang mereka lihat, 40% dari apa yang mereka lihat dan dengar, namun sekitar 75% dari apa yang mereka lihat dan dengar dan lakukan secara bersamaan. Lindstrom (dalam Munir, 2013 hlm. 111).

Dari uraian diatas, yang dimaksud multimedia adalah gabungan antara beberapa media yang dioperasikan dalam suatu program pembelajaran seperti teks, gambar, audio, video, grafis, animasi yang dapat di kreasikan sedemikian rupa sehingga menampilkan suatu sajian yang menarik untuk pembelajaran yang diharapkan akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Kelebihan Multimedia

Munir, (2013 hlm. 113-114) mengemukakan kelebihan menggunakan multimedia interaktif dalam pembelajaran diantaranya:

- 1) Sistem pembelajaran lebih inovatif dan interaktif
- 2) Pendidik akan selalu dituntut untuk kreatif inovatif dalam mencari terobosan pembelajaran.
- 3) Mampu menggabungkan antara teks, gambar, audio, musik, animasi gambar atau video dalam satu kesatuan yang saling mendukung guna tercapainya tujuan pembelajaran.
- 4) Menambah motivasi peserta didik selama proses belajar mengajar hingga didapatkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- 5) Mampu memvisualisasikan materi yang selama ini sulit untuk diterangkan hanya sekedar dengan penjelasan atau alat peraga yang konvensional.
- 6) Melatih peserta didik lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Menurut Daryanto (2013 hlm. 52) menyebutkan beberapa keunggulan dari sebuah Multimedia pembelajaran, yakni:

- 1) Memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata, seperti kuman, bakteri, elektron dan lain-lain.
- 2) Memperkecil benda yang sangat besar yang tidak mungkin dihadirkan ke sekolah seperti gajah, rumah, gunung, dan lain-lain.
- 3) Menyajikan benda atau peristiwa yang kompleks, rumit dan berlangsung cepat atau lambat, seperti sistem tubuh manusia, bekerjanya suatu mesin, beredarnya planet Mars dan lain-lain.
- 4) Menyajikan benda atau peristiwa yang jauh, seperti bulan, bintang, salju, dan lain-lain.
- 5) Menyajikan benda atau peristiwa yang berbahaya, seperti letusan gunung berapi, harimau, racun, dan lain-lain.
- 6) Meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa.

Berdasarkan Dina Indriana (2011 hlm. 97-98) menjelaskan beberapa teori tentang kelebihan dari multimedia dalam proses pembelajaran:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan multimedia, informasi atau materi pengajaran melalui teks dapat diingat dengan baik jika disertai dengan gambar. Hal ini bagaimana dijelaskan dalam teori *dual coding theory*. Menurut teori ini, sistem kognitif manusia terdiri atas dua subsistem, yaitu sistem verbal dan sistem gambar (visual). Jadi, adanya gambar dan teks dapat meningkatkan memori karena adanya dual coding dalam memori.
- 2) Menurut teori quantum learning, siswa memiliki modalitas belajar yang dibedakan menjadi tiga tipe yaitu visual, auditif, dan kinestetik. Keberagaman modalitas belajar ini dapat diatasi dengan menggunakan perangkat media sistem multimedia. Sebab, masing-masing siswa yang berbeda tipe belajarnya tersebut dapat diwakili oleh multimedia. Karena itu, multimedia sangatlah universal mengadaptasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa multimedia mampu memvisualisasikan materi yang sulit, dengan digunakannya multimedia dalam pembelajaran siswa akan lebih mengerti materi yang sedang dijelaskan karena multimedia mampu mewakili cara belajar siswa yang berbeda-beda.

c. Kekurangan Multimedia

Menurut Nugraheni Dinasari Haryono (2015, hlm. 26) keterbatasan Multimedia Interaktif meliputi:

- 1) Hak cipta program yang menyebabkan program multimedia interaktif tidak seluruhnya bisa diakses secara bebas.
- 2) Ekspektasi yang tinggi dari guru bahwa pembelajaran dengan komputer dapat meningkatkan prestasi belajar, sementara hal ini tidak dapat terjadi begitu saja.
- 3) Tingkat kompleksitas program yang tinggi bisa menjadi hambatan bagi pengguna.
- 4) Kurang tersrukturkannya informasi yang diperoleh.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa multimedia tidak akan berhasil begitu saja tanpa adanya usaha dari seorang guru, karena

seorang guru sangat berperan berhasil tidaknya suatu pembelajaran dengan menggunakan multimedia.

d. Macam-macam Multimedia

Menurut Daryanto (dalam Mohammad Faruq Elmawa, 2015 hlm. 17) menyebutkan multimedia terbagi menjadi dua kategori, yaitu: multimedia linier dan multimedia interaktif. Multimedia linier adalah suatu multimedia yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna. Multimedia ini berjalan sekuensial (berurutan). Contohnya: TV dan film, Multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya, contoh multimedia interaktif adalah pembelajaran interaktif, aplikasi game, dan lain-lain.

Menurut Yudhi Munadi (2013 hlm. 150-154) beberapa bentuk pemanfaatan multimedia berbasis komputer dalam proses pembelajaran meliputi:

- 1) Multimedia presentasi,
- 2) Multimedia interaktif,
- 3) Sarana simulasi, dan
- 4) Video pembelajaran.

Dari berbagai macam multimedia yang ada, peneliti memilih menggunakan multimedia presentasi dalam penelitian ini, karena multimedia presentasi dirasa yang paling cocok dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

e. Karakteristik Multimedia

Menurut Daryanto (2012 hlm. 55) karakteristik multimedia pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual.
- 2) Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna.
- 3) Bersifat mandiri, dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna dapat menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

Daryanto (2012 hlm. 55) juga mengemukakan,, bahwa selain memenuhi ketiga karakteristik tersebut, Multimedia pembelajaran sebaiknya juga memenuhi fungsi sebagai berikut:

- 1) Mampu memperkuat respon pengguna secepatnya dan sesering mungkin.
- 2) Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontrol laju kecepatan belajarnya sendiri.
- 3) Memperhatikan bahwa siswa mengikuti suatu urutan yang jelas dan terkendalikan.
- 4) Mampu memberikan kesempatan adanya partisipasi dari pengguna dalam bentuk respon, baik berupa jawaban, pemilihan, keputusan, maupun percobaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa multimedia diartikan juga sebagai pembelajaran yang menggabungkan beberapa media, seperti media audio, video, gambar dan lain-lain yang memungkinkan siswa belajar dengan mudah.

f. Manfaat Multimedia

Apabila Multimedia Pembelajaran dipilih, dikembangkan, dan digunakan secara tepat dan baik, akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi para guru dan siswa. Menurut Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto (dalam Mohammad Faruq Elmawa, 2015 hlm. 14) multimedia memiliki manfaat bagi guru maupun siswa antara lain sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran lebih menarik,
- 2) Interaktif,
- 3) Jumlah waktu mengajar dapat dikurangi,
- 4) Kualitas pembelajaran dapat dilakukan kapan dan dimana saja, dan
- 5) Sikap belajar pembelajar dapat ditingkatkan.

Kemp and Dayton (dalam Winarno dkk, 2009 hlm. 3) menjelaskan bahwa terdapat manfaat penggunaan multimedia dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pesan lebih baku
- 2) Menjadikan proses pembelajaran lebih menarik
- 3) Menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif
- 4) Mengurangi jumlah waktu pembelajaran
- 5) Meningkatkan kualitas belajar siswa

- 6) Pembelajaran dapat diberikan kapan pun dan dimana pun terutama dalam multimedia interaktif dirancang untuk penggunaan secara individual
- 7) Sikap positif siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk menjelaskan secara berulang-ulang isi dalam pembelajaran dapat diminimalisir sehingga dapat memusatkan kepada aspek penting lain dalam pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan multimedia, pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan lebih menarik, interaktif, dan juga penyampaian pesan akan lebih baku. Dengan begitu penggunaan multimedia akan meningkatkan kualitas belajar siswa sehingga tujuan belajar siswa akan tercapai.

g. Proses Penggunaan Multimedia

Proses dalam penyampaian pada pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Gentra Masekdas menggunakan multimedia yang diintegrasikan menggunakan *PowerPoint*, yang didalamnya meliputi objek teks, gambar, audio, video, dan *hyperlink*. Dalam pembelajaran di kelas, penggabungan objek-objek tersebut akan menjadi satu kesatuan atau terintegrasi antara satu sama lain.

Dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman, pembelajaran yang digunakan menggunakan multimedia berbasis *PowerPoint* untuk menjelaskan materi yang sifatnya teoritis maupun abstrak sangatlah efektif, sebab menggunakan media yang dapat siswa lihat dan dengar, apabila guru dalam penyampaian materi hanya menggunakan ceramah saja akan membuat siswa cepat merasa bosan dalam belajar, maka dari itu digunakanlah multimedia ini agar siswa dalam proses belajar mengajar akan memperhatikan pembelajaran yang guru sampaikan. Karena dalam pemanfaatan *PowerPoint* atau perangkat lunak lainnya dalam presentasi menyebabkan kegiatan presentasi menjadi mudah, dinamis, dan sangat menarik.

h. Objek-objek Multimedia Pembelajaran

Cara membuat presentasi yang baik supaya menarik perhatian siswa, menurut Muhammad Faruq Elmawa (2015, hlm. 19-20) dapat menggunakan beberapa obyek media berikut ini:

- a. Teks
Teks merupakan tampilan yang berupa tulisan. Teks berfungsi untuk menyajikan materi menjadi lebih menarik dengan menggunakan berbagai macam *font* dan pilihan warna yang dapat memancing perhatian siswa untuk memperhatikan pelajaran.
- b. Gambar
Gambar adalah media yang paling umum dipakai dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, pemilihan gambar dengan kualitas bagus akan menjadi daya tarik tersendiri dan tentunya akan menambahkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Video
Dalam media video terdapat dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio merangsang siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui indera pendengaran, sedangkan unsur visual dapat menciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasai.
- d. *Hyperlink*
Hyperlink dalam *software powerpoint* diartikan sebagai media presentasi yang dapat menghubungkan sebuah file yang berbeda atau menghubungkan banyak slide-slide pada satu file *powerpoint*. Penggunaan *hyperlink* memberikan kemudahan mencari file atau slide yang kita ingin lihat. Selain itu *hyperlink* mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontrol kecepatannya belajarnya sendiri (Daryanto, 2010: 53). Dalam proses pembelajaran siswa dapat memilih sendiri materi yang ingin dipelajari berdasarkan *link* yang telah dibuat pada *powerpoint*.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa obyek teks, gambar, video, *hyperlink* dapat melengkapi sebuah multimedia presentasi dengan lebih menarik.

i. Langkah-langkah Penggunaan Multimedia Pembelajaran

Multimedia yang digunakan oleh pendidik (guru) dalam pembelajaran tentunya disesuaikan dengan karakteristik mata

pelajaran, karakteristik peserta didik (siswa) dan juga sistem instruksional secara keseluruhan.

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan multimedia per siklusnya sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dengan kompetensi yang akan dicapai.
- b) Guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk menyaksikan presentasi yang telah disiapkan.
- c) Guru memulai presentasi materi kebersamaan dalam keberagaman melalui LCD/proyektor.
- d) Guru menampilkan gambar atau video dan memberikan pertanyaan
- e) Guru menampilkan presentasi materi kebersamaan dalam keberagaman dalam bentuk *powerpoint* yang didalamnya terdapat teks, gambar, video, dan *hyperlink*.”
- f) Siswa memperhatikan penjelasan yang sedang diterangkan oleh guru.
- g) Setelah menjelaskan materi, guru melakukan tanya jawab kepada siswa. Guru meminta pada para siswa untuk menjawab pertanyaan yang ada pada layar LCD.
- h) Siswa menjawab pertanyaan sesuai yang ditampilkan pada layar LCD.
- i) Menampilkan contoh cara mengerjakan LKS.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah menggunakan multimedia pembelajaran adalah dengan mempersiapkan materi dengan matang, dan membuat multimedia presentasi dengan obyek yang akan merangsang siswa untuk belajar dengan melihat dan menyesuaikan karakteristik mata pelajaran yang akan diajarkan.

5. Motivasi

a. Definisi motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak. Oleh sebab itu ada juga yang menyatakan bahwa "*motives drive at me*" atau motif lah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang siswa gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi. Abdorrahman Gintings, (2010 hlm. 86).

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sardiman (2014 hlm.75)

Dari definisi tersebut, jelas bahwa motivasi sangat penting dalam pembelajaran, karena motivasi akan membuat peserta didik giat dalam belajar dan menikmatinya. Dengan demikian secara tidak langsung motivasi akan membantu guru mempermudah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Motivasi

Menurut Purwanto (2002 hlm. 72), ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi ialah:

1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk menjelaskan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang; 2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk itu dapat dipercaya, dapat dilihat dari kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan

tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforcement) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses menentukan karakter. Motivasi dapat menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

c. Ciri-Ciri Motivasi

Sardiman, (2010 hlm 83), mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus, dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet dalam mengatasi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- 3) Menunjukkan minat dalam bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah

B.Uno, (2016 hlm. 23), mengemukakan ciri-ciri atau indikator motivasi antara lain :

- 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari beberapa ciri motivasi yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya motivasi siswa akan memiliki keinginan untuk berhasil, tekun menghadapi tugas, dan senang mencari dan memecahkan masalah.

d. Sumber-sumber motivasi belajar siswa

Abdorrhman Gintings, (2010 hlm. 88) mengemukakan dalam pembelajaran dikenal dua jenis motivasi dilihat dari sumber datangnya motivasi tersebut, yaitu:

1) Motivasi Ekstrinsik

a) Pengertian

Menurut Abdorrhman Gintings (2010 hlm. 88), motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif bisa negatif.

b) Sifat-sifat motivasi ekstrinsik menurut Abdorrhman Gintings (2010 hlm. 89), yaitu:

- (1) Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama.
- (2) Motivasi ekstrinsik jika diberikan terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.

2) Motivasi Intrinsik

a) Pengertian

Menurut Abdorrhman Gintings (2010 hlm. 89), motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri.

b) Sifat-sifat motivasi intrinsik menurut Abdorrhman Gintings (2010 hlm. 89), yaitu:

- (1) Walau motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa.

- (2) Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.
- c) Tanda-tanda adanya motivasi intrinsik menurut Abdorrahman Gintings (2010 hlm. 90), yaitu:
- (1) Adanya bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas, dan rasa menikmati pelajaran dalam diri siswa selama pembelajaran berlangsung.
 - (2) Adanya suasana hati (*mood*) yang positif seperti keseriusan dan keceriaan.
 - (3) Munculnya pertanyaan dan pengamatan dari siswa yang mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
 - (4) Terdapat diskusi personal lanjutan setelah selesainya jam pelajaran.
 - (5) Menyerahkan tugas atau kerja proyek tanpa diingatkan oleh guru.
 - (6) Berusaha keras dan tidak cepat menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau komunikasi serta penyelesaian tugas.
 - (7) Mengusulkan atau menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri.
 - (8) Mengupayakan penguasaan materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi dalam diri siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik datang dari luar diri siswa dan sifatnya mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama, tetapi jika diberikan secara terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik pada diri siswa. Sementara motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri siswa itu sendiri, karena timbulnya dari diri siswa

sendiri, maka motivasi ini akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.

e. Fungsi motivasi dalam belajar

Sardiman (2014 hlm. 85) mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dari pendapat Sardiman tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi yang timbul atau yang ada pada diri siswa akan mendorong siswa itu untuk berbuat, menentukan arah perbuatannya, dan menyeleksi perbuatan.

f. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian motivasi

Ranupandojo (dalam Abdorrahman Gintings, 2010 hlm. 99) memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan motivasi sebagaimana dirangkum berikut ini.

- 1) Memahami adanya perbedaan individu baik secara fisik maupun secara emosional.
- 2) Setiap individu memiliki kepribadian yang unik sehingga memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu.
- 3) Semua perilaku terjadi akibat adanya perubahan baik dalam diri individu maupun dalam situasi yang dihadapinya.
- 4) Setiap individu memiliki rasa ego yang cenderung mengabaikan kepentingan orang lain, akan tetapi secara rasional ia dapat menyesuaikan dengan kepentingan orang lain.

- 5) Emosi seseorang biasanya dapat dengan mudah dikenali dan sangat dominan dalam membentuk perilaku seseorang. Dengan memelihara emosinya, kita dapat memperkirakan bagaimana perilakunya.
- 6) Pada umumnya kita jarang mengetahui kondisi individu secara mendalam, sehingga sukar memperkirakan reaksinya terhadap situasi tertentu.

Hal-hal diatas menunjukkan betapa sulit memberikan motivasi kepada seseorang secara tepat, kecuali diperoleh gambaran yang akurat dan mendalam tentang kepribadian individu tersebut serta pola-pola tanggapannya terhadap berbagai situasi.

g. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006 hlm. 101-107) menjelaskan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar:

- 1) Optimalisasi penerapan prinsip Belajar
- 2) Optimalisasi Unsur Dinamis Belajar dan pembelajaran
- 3) Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa
- 4) Pengembangan cita-cita dan aspirasi Belajar

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, harus mengoptimalkan proses belajar mengajar dan mengembangkan apa yang menjadi cita-cita siswa dan aspirasinya dalam belajar.

6. Hasil Belajar

a. Definisi hasil belajar

Menurut Saprijono (dalam M, Thobroni, 2015 hlm. 20) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (dalam M. Thobroni, 2015 hlm. 20), yang telah dirangkum hasil belajar berupa hal-hal berikut.

- 1) Informasi Verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan Intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif,

yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya. 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Reigeluth (dalam Jamil Suprihatiningrum, 2014 hlm. 37) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar sangat erat kaitannya dengan proses belajar, karena dengan adanya proses belajar siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan yang ia peroleh dari hasil belajar tersebut, hasil belajar siswa pun mempengaruhi perubahan perilaku secara keseluruhan yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

b. Prinsip-prinsip hasil belajar

Menurut Permendikbud RI Nomor 53 tahun 2015 pasal 4 mengemukakan penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, adat, istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosuder penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;

- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menilai hasil belajar siswa harus didasarkan pada kesembilan poin tersebut yaitu sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

c. **Karakteristik hasil belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 88) mengemukakan beberapa karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar yaitu:

- 1) Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap atau cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Sedangkan menurut Agung (2005, hlm. 76) ciri-ciri hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang dibawa sejak lahir. Belajar bergantung kepada pengalaman, sebagian dari pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan, memperoleh kecakapan baru dan membawa perbaikan pada ranah kognitif, efektif, psikomotorik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar yaitu ketika adanya perubahan mental dan jasmani pada diri siswa, melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang dibawa sejak lahir dan kemampuan yang bergantung kepada suatu pengalaman dari lingkungan berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap atau cita-cita peserta didik.

d. Unsur hasil belajar

Menurut Permendikbud No.23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa unsur-unsur hasil belajar meliputi:

- 1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Sedangkan menurut Sudjana (2009, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Dari dua teori diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik harus memperhatikan 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik karena ketiga aspek tersebut merupakan unsur-unsur hasil belajar.

7. Sikap peduli

a. Definisi sikap peduli

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011 hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Iim Azizah (2012), dari: <https://iimazizah.wordpress.com/2012/12/18/kepedulian-sosial/>, bahwa:

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “MEMBERI” bukan “MENERIMA”.

Oleh karena itu, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ketertarikan seseorang untuk membantu sesama atau orang lain yang membutuhkan disebut dengan peduli.

b. Faktor pendorong sikap peduli

Menurut Sarwono (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 45) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli/sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri (indogen) yaitu:

1) Faktor sugesti.

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

2) Faktor identifikasi

Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

3) Faktor imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa: “sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.”

Sejalan dengan hal diatas, Namawi (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) mengemukakan faktor dalam diri sendiri (indogen) yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

1) Faktor sugesti. Sugesti adalah proses seorang individu di dalam berusaha menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu. 2) Faktor identifikasi. Anak yang mengidentifikasikan dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang, seperti anak akan cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu problema (permasalahan). 3) Faktor imitasi. Anak-anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung mampu bersikap sosial, dari pada yang tidak mampu meniru orang lain.

Menurut Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap anak yang datang dari luar dirinya atau eksogen yaitu: a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah, dan c) faktor lingkungan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut:

- 1) Faktor lingkungan keluarga.
Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak, dari keluarga pula lah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak.
- 2) Faktor lingkungan sekolah
Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.
- 3) Lingkungan masyarakat
Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik berarti akan sangat membantu di dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitupula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Purwanto (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) mengemukakan pula ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri yaitu:

- 1) Faktor lingkungan keluarga. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, keluarga yang tidak harmonis, yang tidak memanjakan anaknya akan mempengaruhi sikap bagi anak-anaknya.
- 2) faktor lingkungan sekolah. Ada beberapa faktor lain di sekolah yang dapat mempengaruhi sikap siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif ataupun tindakan menyimpang.
- 3) faktor lingkungan masyarakat. Pergaulan sehari-hari yang kurang baik mendatangkan sikap yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap yang baik pula.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli pada diri siswa diipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Semua faktor tersebut sangat mempengaruhi pada terbentuknya sikap siswa, misalkan jika siswa tersebut bergaul dengan temannya yang kurang baik, maka akan mendatangkan sikap yang kurang baik pula pada diri siswa tersebut.

c. Faktor penghambat sikap peduli

Menurut Rahmadhani (dalam <http://rahmadhani032.blogspot.co.id/2015/10/materi-kepedulian-sosial.html>) Ada beberapa hal yang merupakan hambatan kepedulian sosial, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Egoisme

Egoisme merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah pada diri sendiri.

2) Materialistis

Merupakan sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Demi mewujudkan itu mereka umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap peduli yaitu dipengaruhi oleh egoisme yang dimiliki siswa, adanya sikap egois pada diri siswa membuat sikap peduli siswa berkurang karena ia hanya memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri.

d. Upaya meningkatkan sikap peduli

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.

Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap

peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.

2) Melibatkan anak dalam kegiatan.

Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.

3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.

Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orangtua, kakak, ataupun menolong seseorang.

4) Memberikan kasih sayang pada anak.

Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.

5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman.

Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan sikap peduli siswa adalah dengan cara memberikan contoh secara langsung, melibatkan anak dalam kegiatan sosial, menanamkan sifat saling menyayangi, memberikan kasih sayang kepada anak dan mendidik agar anak tidak membedakan temannya, dengan begitu diharapkan sikap peduli siswa akan tumbuh dan meningkat.

8. Sikap santun

a. Definisi sikap santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang.

Pendapat lain dari Asti Purwanti, 2014 (dalam <http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html>) mengemukakan bahwa:

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi

nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya Jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa santun merupakan sikap menghargai orang lain dalam hal perkataan dan perbuatan, yang ketika berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang meremehkan orang lain dan tidak memiliki sikap sombong.

b. Faktor penghambat sikap santun

Menurut Mahfudz (2010 hlm. 03), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- 3) Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- 4) Adanya perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah.
- 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat sikap santun tersebut dikarenakan bisa saja siswa yang belum mengerti aturan yang ada atau lingkungan siswa yang kurang mendukung seperti meniru perbuatan orang tua dan sebagainya, sehingga mengakibatkan sikap santun siswa terhambat.

c. Upaya meningkatkan sikap santun

Pembentukan karakter sopan santun (menghormati orang lain) melalui keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Lickona, (dalam syafrina maula, 2014 <https://syafrinamaula.wordpress.com/2014/05/05/pembentukan-karakter-santun-dan-hormat-pada-orang-lain-melalui-pengkondisian-dan-keteladanan/>) diantaranya:

- 1) Menciptakan Komunitas yang Bermoral. Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk.
- 2) Disiplin Moral. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan guru atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati aturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru.
- 3) Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis: Bentuk Pertemanan Kelas. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakukan dengan membentuk pertemuan kelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghormati orang lain.
- 4) Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum. Kurikulum berbasis nilai moral akan membantu membentuk atau mengkondisikan siswa dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar-mengajar.
- 5) Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternatif dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif.
- 6) Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral. Melalui diskusi moral, siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya, mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan sikap satun siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menciptakan komunitas yang bermoral, disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, mengajarkan nilai melalui kurikulum, pembelajaran kooperatif, dan meningkatkan tingkat diskusi moral, semua itu adalah salah satu upaya untuk meningkatkan sikap santun pada diri siswa.

9. Pemahaman

a. Definisi pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008 hlm. 607-608)

Pemahaman adalah kemampuan melihat hubungan-hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematis (Hamalik, 2009: 48).

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dapat dikatakan telah memahami suatu materi ketika siswa tersebut telah mengerti benar terhadap suatu materi yang telah dijelaskan.

b. Karakteristik pemahaman

Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa ketika seseorang telah memahami ia akan mampu menjelaskan, mampu

menerjemahkan, dan mampu mendeskripsikan. Ketika seseorang telah memahami tersebut ia bukan hanya mengingat suatu fakta tetapi mampu menjelaskan suatu konsep.

c. Faktor pendorong pemahaman

1) Faktor Interen

Menurut Oemar Hamalik (2002, hlm. 209) faktor interen mencakup intelegensi, orang berpikir menggunakan inteleginya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jenius) atau pandai, dengun (idiot).

2) Faktor eksteren

Menurut Oemar Hamalik (2002, hlm. 43) menyatakan bahwa faktor eksteren dari pemahaman berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.

Dari uraian diatas, bahwa dalam memahami suatu pembelajaran ada dua faktor yang terlibat yaitu faktor eksteren dan faktor interen, faktor eksteren melibatkan cara penyampaian suatu materi kepada peserta didik dan faktor interen melibatkan intelegensi yang dimiliki peserta didik.

d. Faktor penghambat pemahaman

Menurut Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) mengemukakan bahwa faktor penghambat siswa sebagai berikut:

1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. 2) Faktor yang diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman siswa adalah siswa itu sendiri, misalkan motivasinya dalam mengikuti pembelajaran yang rendah. Lalu dipengaruhi juga oleh faktor sosialnya, misalnya seperti tidak adanya dorongan keluarga untuk belajar kembali dirumah setelah pulang sekolah, ataupun cara mengajar guru yang terkadang ada beberapa siswa yang harus belajar dengan cara yang berbeda.

e. Upaya meningkatkan pemahaman

Menurut Daryanto, (2008, hlm 107) pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di tas yang belum berjalan secara maksimal.

Berikut adalah langkah-langkah menurut Benjamin S. Bloom (dalam Anas Sudijono 2008, hlm. 50) yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa:

- 1)Memperbaiki proses pengajaran. Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar.
- 2) Adanya kegiatan bimbingan belajar. Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.
- 3) Pengadaan umpan balik dalam belajar. Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahpahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.
- 4) Motivasi belajar. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- 5) Perbaikan

dalam pengajaran. Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. 6) Keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton.

Sejalan dengan hal tersebut, Syaiful Sagala (2010 hlm. 31) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis/berurutan.
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik, sampai peserta didik benar-benar paham mengenai materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 4) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan.
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif.
- 8) Menggunakan media yang cocok dengan materi pelajaran.
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber.

Dari kedua pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan pemahaman siswa diawali dari memperbaiki proses pengajaran, kaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan harus terampil dalam mengadakan variasi dalam pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan dan menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

10. Keterampilan komunikasi

a. Definisi Keterampilan Komunikasi

Secara etimologi kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*communis*" yang artinya sama, Mulyana (dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 116). Dari arti kata ini kemudian arti komunikasi berkembang menjadi sejumlah definisi yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Stainer (dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 116): "Komunikasi: transmisi informasi, gagasan emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Menurut Gerald R. Miller (dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 116):" komunikasi terjadi dari suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima."

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang yang kita kehendaki dengan tujuan orang tersebut mengetahui dan mengerti informasi yang kita sampaikan.

b. Karakteristik Keterampilan Komunikasi

Menurut Adler dan Rodman (dalam Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, hlm 4) dalam komunikasi, kita bisa menemukan tiga karakteristik yaitu:

(1) Komunikasi itu manusiawi; (2) komunikasi merupakan proses; dan (3) komunikasi itu bersifat simbolik. Karakteristik komunikasi sebagai kegiatan khas manusia terkait dengan karakteristik lainnya. Komunikasi manusia sangat unik, khas, dan berkembang. Komunikasi sebagai proses karena ketika berkomunikasi kita selalu terlibat dalam kegiatan yang terus berlangsung seperti ketika kita mengobrol dengan teman, adakalanya kita berbicara tidak langsung pada tujuan pembicaraan melainkan berputar-putar dulu sebelum ke pokok masalah. Komunikasi itu bersifat simbolik, karena manusia berkomunikasi menggunakan

simbol verbal seperti kata-kata dan simbol nonverbal seperti bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi tidak bisa terlepas dari seorang manusia, karena manusia akan selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya dan cara manusia berkomunikasi dapat menggunakan simbol verbal dan non verbal.

c. Faktor Pendorong Keterampilan Komunikasi

Menurut Anggraeni (2012) dari: <https://anggrainikuu.wordpress.com/2012/06/07/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-komunikasi/> menyatakan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu:

1) Manusia

Manusia, baik sebagai komunikator maupun komunikan dapat mempengaruhi proses komunikasi. Berikut ini factor manusia yang dapat mempengaruhi komunikasi adalah: (a) Tingkat Pengetahuan; Pengetahuan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengirimkan pesan, misalnya untuk memilih kata-kata (diksi), menentukan saat pesan harus disampaikan, serta mengembangkan berbagai teknik komunikasi verbal dan non verbal. Bagi seorang penerima informasi (komunikan), pengetahuan penting untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh komunikator, sekaligus untuk memberi umpan balik kepada pemberi pesan. (b) Perkembangan; Perkembangan manusia mempengaruhi bentuk komunikasi dalam dua aspek, yaitu tingkat perkembangan tubuh mempengaruhi kemampuan untuk menggunakan tehnik komunikasi tertentu dan untuk mempersepsikan pesan yang disampaikan. Keterampilan penguasaan bahasa bergantung pada perkembangan neurology dan kognitif. Bayi berkomunikasi melalui tangisan. Kita tidak mungkin menerangkan tentang penyakit secara kompleks dan detail kepada anak, karena ia memang masih sulit menangkap pesan dari situasi non verbal.(c) Sosiokultural; Posisi individu secara sosiokultural mempengaruhi perilaku komunikasi antar individu karena status sosiokultural membentuk tatacara komunikasi. Pada budaya Jawa, dalam berkomunikasi dengan orang yang dihormati atau yang lebih tua, digunakan bahasa yang halus. Komunikasi dengan seorang raja di keraton, dilakukan dengan tata cara yang berbeda dengan cara yang digunakan dalam komunikasi dengan teman sejawat dan sebagainya. (d) Jenis Kelamin; Laki-laki dan perempuan menunjukkan

gaya komunikasi yang berbeda dan memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu percakapan. Tannen (1990) menyatakan bahwa kaum perempuan menggunakan teknik komunikasi untuk mencari konfirmasi, meminimalkan perbedaan, dan meningkatkan keintiman, sementara kaum laki-laki lebih menunjukkan independensi dan status dalam kelompoknya.

2) Pesan

(a) Isi pesan; Isi pesan yang ingin disampaikan dapat mempengaruhi tehnik komunikasi yang digunakan individu. Isi pesan yang menggembirakan biasanya disampaikan dengan wajah berseri dan suara lantang. Isi pesan yang bersifat informasi disampaikan dengan suara yang relatif datar dan pelan, sedangkan isi pesan yang bersifat rahasia disampaikan dengan berbisik atau menggunakan secarik kertas kecil atau dgn bahasa isyarat. Isi pesan mempengaruhi perilaku penyampaian pesan dan perlu tidaknya pesan yang disampaikan diberi umpan balik. Selain hal-hal diatas, jumlah pesan juga mempengaruhi proses penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang terlalu banyak (overloaded) dapat menimbulkankebingungan atau kejenuhan pada penerima pesan.

3) Penyampaian pesan

(a) Proses penyampaian pesan mempengaruhi komunikasi karena beberapa penggunaan pola penyampaian pesan yang kurang tepat mengakibatkan distorsi pesan dan bahkan tidak terjadi kontinuitas. Penyampaian pesan secara berapi-api pada saat kampanye dan demonstrasi, penyampaian pesan dengan suara keras dan relatif bersemangat selama proses belajar-mengajar, merupakan hal-hal yang dapat memperkuat makna pesan dan memungkinkan pesan lebih dimengerti oleh komunikan. Penyampaian pesan dengan berbagai metode, misalnya secara lisan, dengan menggunakan gambar, demonstrasi dan gerakan tertentu membuat pesan diterima secara bermakna oleh orang lain.

4) Lingkungan

(a) Stimulus eksternal; Stimulus eksternal, misalnya suara bising, gaduh, atau perhatian yang tiba-tiba teralih, dapat menyebabkan penurunan kemampuan untuk menangkap pesan atau konsentrasi untuk mencerna pesan yang disampaikan. Bising dari luar dapat membuat pesan mengalami bias dan distorsi atau bahkan tidak dapat disampaikan baik secara parsial maupun total.

5) Nilai dan budaya/adat

(a) Berbagai nilai dan budaya dalam masyarakat menjadi rambu-rambu bagi penyelenggaraan komunikasi. (b)

Budaya mengatur bahasa yang digunakan sebagai salah satu alat komunikasi sekaligus mengatur penggunaan tehnik nonformal dalam komunikasi. (c) Adat dan nilai mengatur hubungan individu ketika melakukan komunikasi. (d) Berkomunikasi dalam jarak yang terlalu dekat dengan lawan jenis yang bukan suami/istri dipandang kurang baik oleh sebagian besar bangsa Indonesia. (e) Memegang janggut ketika terlibat suatu perbincangan merupakan bentuk penghormatan bagi orang Arab. (f) Membungkukkan badan sebelum berbicara kepada orang Jepang menunjukkan rasa hormat.

6) Jarak dan teritori

(a) Jarak antara komunikator dan komunikan mempengaruhi komunikais yang dilakukan. Komunikasi antar individu dalam jarak dekat dapat dilakukan secara lisan, tulisan ataupun non verbal. (b) Sedangkan jarak yang cukup jauh, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan media tulisan. (c) Jarak yang jauh ini juga menyebabkan penggunaan media cetak dan media elektronik untuk menyampaikan pesan, misalnya, menggunakan telepon, televisi, radio dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu manusia, karena manusia merupakan komunikator maupun komunikan, pesan yang akan disampaikan, bagaimana menyampaikan pesan tersebut, lingkungan, budaya/adat dalam masyarakat yang mengatur hubungan individu ketika melakukan komunikasi dan jarak ketika melakukan komunikasi. Semua itu adalah faktor yang mendorong keterampilan berkomunikasi.

d. Faktor Penghambat Keterampilan Komunikasi

Tidak ada jaminan bahwa pesan yang dikirimkan oleh komunikator akan diterima oleh komunikan sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan terjadinya hambatan atau gangguan komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut secara ringkas menurut Abdorrahman Gintings (2012 hlm 122) dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini.

1) Hambatan semantik

Hambatan atau gangguan semantik atau gangguan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam menafsirkan pesan oleh komunikan. Ini diantaranya disebabkan oleh pemakaian

kata dan tata bahasa yang tidak tepat, serta perbedaan pengertian terhadap istilah tertentu. Sehingga, tidak jarang pesan diterima sebagaimana yang dikirimkan, tetapi dimaknai secara berbeda oleh penerima. Sebagaimana dikemukakan dalam model komunikasi Schramm, latar belakang pengetahuan komunikan yang berbeda dengan komunikator juga mempengaruhi daya pemahaman komunikan terhadap pesan yang diterimanya.

2) Hambatan saluran

Hambatan atau gangguan yang terjadi pada saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutuhan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Kesalahan cetak dalam buku pelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi didalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis karena padamnya lampu, dan bergoyangnya gambar di layar overhead projector adalah beberapa contoh gangguan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.

3) Hambatan sistem

Sekalipun tidak terjadi hambatan semantik dan tidak juga terjadi hambatan saluran, akan tetapi sebagaimana dikemukakan oleh Woolcott, Unwin, dan Kandom (dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 122);” Pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.” Pernyataan ini mengingatkan bahwa kelancaran dan keberhasilan komunikasi di sekolah juga ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia. Kasus siswa yang bunuh diri hanya karena tidak mampu membayar iuran untuk membeli media pembelajaran adalah bukti nyata hambatan sistem ini. Sekiranya disekolah tersebut terselenggara sistem-sistem komunikasi yang baik, kejadian yang menyedihkan tersebut dapat segera dicegah.

4) Hambatan hubungan interpersonal

Terkait dengan hambatan sistem, sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan terjadinya komunikasi. Sikap tertutup guru atau sebaliknya sikap tertutup siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantara guru dengan siswa yang berujung kepada kurang kondusifnya suasana belajar dan pembelajaran. Bagaimanapun situasi ini akan berpengaruh pula terhadap keberhasilan belajar siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hambatan dalam komunikasi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya

yaitu sikap tertutup guru ataupun siswa yang akan berdampak terhadap hasil belajar siswa nantinya, karena apa yang guru sampaikan ataupun anak pelajari jika tidak adanya komunikasi yang baik, pembelajaran yang dilakukan tidak akan berhasil secara maksimal.

e. Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Menurut Bovee dan Thill (2003, hlm. 22) menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara iklim komunikasi terbuka
Iklim komunikasi merupakan campuran dari nilai, tradisi dan kebiasaan. Komunikasi terbuka akan mendorong keterusterangan dan kejujuran serta mempermudah umpan balik.
- 2) Bertekad memegang teguh etika berkomunikasi
- 3) Memahami kesulitan komunikasi antarbudaya
Majunya perkembangan teknologi dan informasi telah menyebabkan terjadinya interaksi antarbudaya baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional.
- 4) Menggunakan pendekatan berkomunikasi yang berpusat pada penerima
Menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima berarti tetap mengingat penerima ketika sedang berkomunikasi.
- 5) Menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggungjawab untuk memperoleh dan membagi informasi
Teknologi dapat dipergunakan untuk menyusun, merevisi dan mendistribusikan pesan. Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan bijaksana akan mendorong terciptanya komunikasi yang efektif.
- 6) Menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien. Hal itu dapat dilakukan dengan cara: (a) Memahami penerima pesan, (b) Menyesuaikan pesan dengan penerima, (c) Mengurangi jumlah pesan, (d) Memilih saluran atau media yang tepat, (5) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi adalah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media untuk berkomunikasi dan mempunyai etika dalam berkomunikasi sehingga terjalinnya hubungan baik antara komunikator dengan komunikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

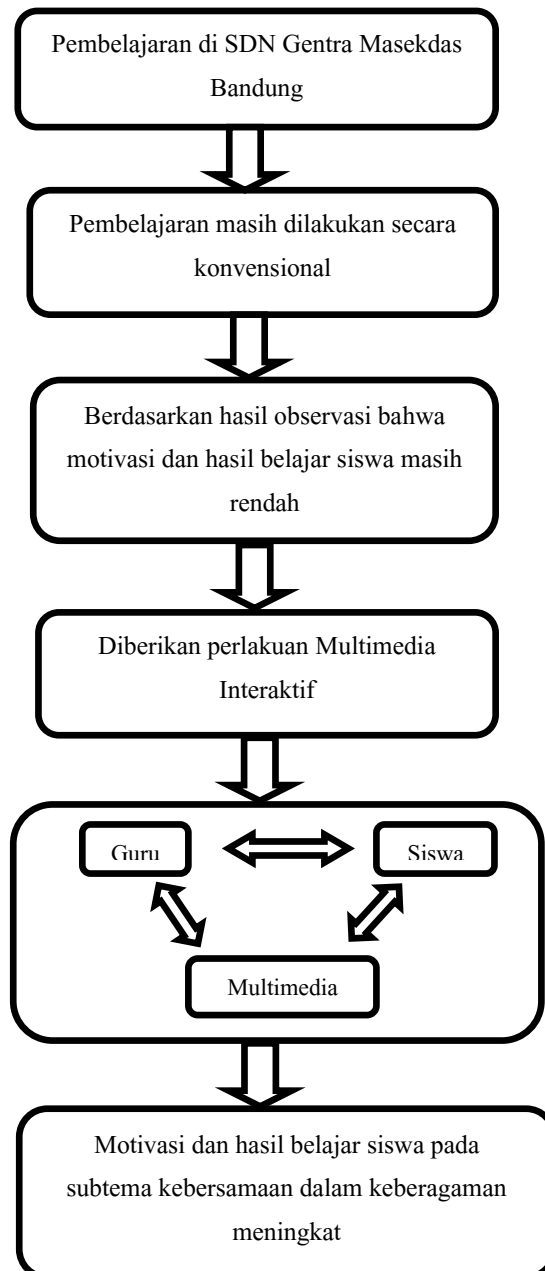
No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mohammad Faruq Elmawa	Penggunaan Multimedia untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi Siswa Kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Patalan Baru Tahun Ajaran 2014/2015	Tahap pra tindakan, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas mencapai 52,68 sedangkan ketuntasan belajar sebesar 12,50%. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 54,17% (kondisi awal 12,50% meningkat menjadi 66,67%). Pada siklus II, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 16,66% (kondisi siklus I 66,67% meningkat menjadi 83,33%). Prestasi belajar pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan karena dari $\leq 75\%$ siswa sudah mencapai KKM.	SDN Patalan Baru	Penggunaan Multimedia	Materi yang digunakan dalam penelitian
2	Arif Rommi Setyawan	Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Menggunakan Multimedia Interaktif	Penggunaan Multimedia Interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar IPS siswa. Hal tersebut terjadi karena di dalam Multimedia Interaktif terkandung unsur gambar, warna, animasi, musik dan video yang dapat menarik perhatian siswa. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan rata-rata persentase motivasi belajar yaitu pratindakan 60,7%, setelah diadakan siklus I hasil rata-rata meningkat menjadi 75%, dan setelah dilakukan siklus II hasil rata-rata meningkat menjadi 92,9%.	SD Negeri Lempuyangan I	Penggunaan Multimedia dan peningkatan motivasi belajar	Subjek dan Objek Penelitian
3	Bernadeta Sutillah	Peningkatan Motivasi Belajar IPA Dengan Menggunakan Multimedia Pembelajaran	Penggunaan multimedia pembelajaran dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal	SD Negeri Paten I Dukun Magelang	Penggunaan multimedia dan peningkatan motivasi belajar	Kurikulum yang digunakan dan materi yang digunakan dalam

		<p>Pada Siswa Kelas V SD Negeri Paten I Dukun Magelang Tahun Ajaran 2012/2013</p>	<p>ini dibuktikan dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada setiap akhir siklus penelitian. Penggunaan multimedia membuat siswa menjadi semakin bersemangat dalam belajar IPA. Kegiatan belajar siswa lebih menyenangkan sehingga keaktifan siswa juga meningkat. Meningkatnya minat dan keaktifan inilah yang sangat memicu meningkatnya motivasi belajar IPA. Peningkatan motivasi belajar IPA ditunjukkan pada setiap akhir siklus penelitian. Peningkatan rata-rata motivasi belajar IPA dari pra siklus atau keadaan awal 58,8 meningkat menjadi 62,9 pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 72,4 pada siklus II.</p>			penelitian
--	--	---	---	--	--	------------

Sumber: *Mohammad Faruq Elmawa. (2015 hlm. 96). Arif Rommi Setyawan. (2013 hlm. 128). Bernadeta Sutilah. (2013 hlm. 68).*

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran yang dilakukan di SDN Gentra Masekdas kota Bandung adalah guru masih jarang menggunakan media pembelajaran, padahal di SD tersebut sudah terdapat sarana dan prasarana yang menunjang seperti LCD/proyektor, karena berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan peneliti didapatkan data bahwa hasil belajar dan motivasi siswa masih rendah sehingga harus ada suatu media yang dapat meningkatkan pemahaman dalam belajar siswa yang akan mengakibatkan hasil belajar dan motivasinya juga meningkat, maka dari itu dipilihlah multimedia pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam subtema lingkungan sahabat kita. Diharapkan penggunaan multimedia pada subtema lingkungan sahabat kita dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa yang masih rendah.



Gambar 2.1

Kerangka pikir model multimedia

(sumber dari peneliti)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Adapun asumsi dari penelitian ini memutuskan mengambil judul “Penggunaan Multimedia untuk Meningkatkan Motivasi dan Hail Belajar Siswa pada Subtema manusia dan lingkungan” di SDN Gentra Masekdas

Bandung adalah apabila pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran yang tepat, maka akan menghasilkan respon yang positif dari peserta didik, sehingga pembelajaran tidak lagi membosankan, melainkan menjadi lebih menyenangkan. Karena dengan Multimedia akan lebih interaktif dalam penyampaian materi dan pemahaman terhadap materi akan mudah diserap oleh peserta didik. Sehingga motivasi dan hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis tindakan secara umum yaitu, jika guru menggunakan multimedia pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka hasil belajar dan motivasi siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas akan meningkat.

b. Hipotesis khusus

- 1) Jika penggunaan multimedia diterapkan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka motivasi belajar siswa di SDN Gentra Masekdas akan meningkat.
- 2) Jika penggunaan multimedia diterapkan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka hasil belajar siswa di SDN Gentra Masekdas akan meningkat.
- 3) Jika guru menggunakan multimedia pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka sikap peduli siswa di SDN Gentra Masekdas akan meningkat.
- 4) Jika guru menggunakan multimedia pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka sikap santun siswa di SDN Gentra Masekdas akan meningkat.